



مناقشة كتاب المتعة لشحلا الحائري

Diskusi Buku Al-Mut'ah Karya Syahla Al-Hairi

Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah*
Alih Bahasa: Zen Ibrahim *hafizhahullah*



مناقشة كتاب المتعة لشہلا الحائری

Diskusi Buku Al-Mut'ah Karya Syahla Al-Hairi

Ayahanda Syeikh Abu Qatadah Umar bin Mahmud *hafizhahullah*¹,
Zen Ibrahim *hafizhahullah*^{2*}, Muasasah Tahaya *hafizhahumullah*³

¹ Umar Mahmud Abu Umar, Penulis, Ulama asal Yordania

² Peringkas dan penerjemah, zenibrahim@icloud.com,
www.pustakaqolbusalim.com <https://t.me/pustakaqolbunsalim>

³ Yayasan Tahaya Bidang Ekstraksi Audio dan Penerbitan

v 1.0
Rabu 18 Syaban 1445 H / 28 Februari 2024 M



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَعَالَى هُوَ الْمَحْمُودُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

ABSTRAK

Kitab Al-Mut'ah mengupas sosiologi bangsa Iran di bawah rezim rafidhah. Dalam kitab ini ketahui bagaimana nikah mut'ah yang dibolehkan dalam fikih syiah bertransisi menjadi boleh legal secara institusi dilindungi undang-undang. Dari sebuah gagasan menjadi kelembagaan inilah yang dikupas secara detil oleh Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah*.

Keywords: mut'ah, nikah mut'ah, rafidhah, sosiologi, *haiah kibarul ulama*, mejelis ulama.

Kutipan: Umar bin Mahmud, Abu Qatadah, Zen Ibrahim., dan Muasasah Tahaya. (2023). *Diskusi Buku Al-Mut'ah Karya Syahla Al-Hairi* Pustaka Qolbunsalim.

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| ABSTRAK..... | 3 |
| 1 Bacalah Buku Walaupun Milik Musuh..... | 1 |
| 2 Hari ini Periode Pergulatan Melawan Jahiliyah..... | 6 |
| 3 Fakta Mengerikan yang Terungkap dari Buku Al-Mut'ah..... | 8 |
| 4 Transisi Gagasan ke Institusi..... | 12 |
| 5 Tentang Artikel..... | 18 |
| 5.1 Referensi..... | 18 |
| 5.2 Metode Penulisan..... | 19 |
| 5.3 Saran..... | 19 |
| 5.4 Ketersediaan..... | 19 |
| 5.5 Pengembangan..... | 19 |

1 Bacalah Buku Walaupun Milik Musuh

Kitab Al-Mut'ah yang ditulis oleh Syahla Al-Hairi masuk dalam topik sosiologi membahas kondisi sosial fikih pernikahan mut'ah menurut Syiah. Urgensi kitab ini untuk kita yaitu; **perbuatan musuh justru menciptakan kebaikan bagi kaum mukminin dan mujahidin lebih banyak dari yang mereka sangka.**

Persoalan tersebut telah disebutkan oleh ulama kita dalam kitab **Mudawatun Nufus** karya Abu Muhammad bin Hazm Adh-Dhahiri *rahimahullah* beliau berkata: “Sesungguhnya musuhku telah menciptakan untukku kebaikan-kebaikan yang tidak bisa dilakukan oleh selain mereka.”

Beliau katakan kembali, “Andai tidak ada orang yang memusuhiku, aku tidak akan pernah menulis bahkan satu buku.” Keberadaan musuh justru menggerakkannya menulis, meneliti, menyalakan cahaya-cahaya, menyebarkan kebaikan, menghasilkan ijtihad-ijtihad, menulis bantahan dan lain sebagainya.

Maka membaca kitab musuh akan membuatmu memiliki keteguhan di atas al-haq yang sudah ada padamu. Inilah yang disampaikan oleh Ibnu Hazm pada abad ke 5 hijriah, senada dikatakan pula oleh Ibnu Taimiyah *rahimahullah* ketika menafsirkan firman Allah dalam Surat Al-Furqan:

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْجُحْرِمِينَ وَكَفَى بِرِبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا

“Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabbmu menjadi pemberi hidayah dan penolong.” (Al-Furqan: 31)

Berkata Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan ayat ini: “Sesungguhnya keberadaan musuh bagi para Nabi menjadi pokok pertolongan mereka. Allah menjadikan musuh bagi para Nabi agar Allah menolong para Nabi.”

Jadi, keberadaan musuh membuat kemenangan itu menjadi nyata. Andai tidak ada musuh, tidak akan diperoleh kemenangan. Seakan-akan al-haq membutuhkan adanya musuh yang berkonfrontasi, memprovokasi dan memusuhi supaya al-haq nampak dan menang.

Inilah perkataan dua ulama agung. Ulama pertama berkata melihat pengalaman hidupnya yang menjadi nasihat emas bagi kita. Ulama kedua melihat dalam Al-Quran lalu mengambil kesimpulan emas seperti yang antum saksikan. Allah *ta'ala* berfirman:

هَادِيًّا وَنَصِيرًا

“Pemberi hidayah dan penolong.”

Maka hidayah tidak akan tampak tanpa keberadaan musuh dan kemenangan tidak akan nampak dan diperoleh tanpa adanya musuh. Karena itu harus dilakukan upaya membaca musuh. Upaya ini menjadi ibadah karena akan menguatkan kita.

Apa yang antum miliki? Ketika antum membaca ocehan mereka, kerusakan mereka dan kebodohan mereka; ilmu antum akan bertambah, *ketsiqahan* antum akan bertambah dan akan semakin menguat *tsiqah* antum pada al-haq.

Bacaan apapun yang engkau telaah wahai muslim, harus menjadi perhatian antum untuk bertasbih, bertahmid dan mengagungkan tauhid Allah *azza wa jalla*. Hendaknya antum selalu mengikatkan diri ketika membaca sebuah kitab dengan bertafakur dan mendengar. Hendaknya antum mengikatkan apa yang antum baca dengan Allah *azza wa jalla* untuk menguatkan hubungan dan ibadah antum pada Allah. Menguatkannya melalui apa yang antum baca sampaipun antum membaca kitab milik musuh agamamu, sampaipun musuh hidayah yang hidayah itu antum sedang perjuangkan.

Bacaan apapun hendaknya tunduk pada keimananmu. Sampaipun bacaan anti agama jadikan untuk menambah keyakinan agamamu, meningkatkan keimananmu dan menciptakan hidayah. Ibaratnya seperti **pasukan musuh yang bergerak menuju benteng kaum muslimin; akan menciptakan keimanan, jihad, ibadah, doa, tsiqah pada Allah dan persatuan umat Islam.** Keberadaan musuh menjadi sebab *update pengajaran keimanan di desa, teritorial atau benteng tersebut.*

Potret ini harus selalu kita ingat; mobilisasi pasukan musuh menyerang benteng dari benteng-benteng kaum muslimin menciptakan kebaikan. Antum akan menyaksikan masyarakat bersatu padu melakukan perlawanan, inilah amal keimanan. Antum melihat para fakir miskin berdoa pada Allah seperti dalam hadits:

إِنَّمَا تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ بِضَعْفَائِكُمْ

“Sesungguhnya kalian hanya ditolong dan diberi rezeki oleh dhuafa-dhuafa kalian.”

Antum menyaksikan masyarakat mati syahid, sebuah kematian pilihan dari Allah. Antum melihat masyarakat mengorbankan harta benda. Demikianlah, adanya musuh menjadi penyebab tumbuhnya pengajaran-pengajaran keimanan di benteng tersebut.

Seperti itulah apabila ada perkataan buruk, perkataan setan yang menuju hati mukmin, akan menjadi sebab tampaknya pengajaran keimanan. Dia akan kembali pada Al-Quran untuk membantahnya, dia akan menelaah tarikh Islam, dia akan beristighsah pada Allah. Demikianlah, perbuatan buruk musuh akan menciptakan kebaikan pada hati orang beriman karena bacaannya tersebut.

Kalau begitu, perhatikan! Bacalah buku walaupun milik musuh. Bacalah agar bertambah keimananmu, agar bertambah cahaya dzikir *subhanallah*, agar antum terus bertasbih dan bertahmid,

mentauhidkan Allah dan mengagungkan-Nya, agar terus mengucapkan kalimat *baqiyah shalihah*.

Penjelasan-penjelasan kami ini mengisyaratkan setiap muslim tidak perlu takut membaca buku karya musuh Allah. Orang-orang terdahulu tidak takut membaca. Dahulu mereka membaca syair-syair jahiliyah dengan semua prosa yang tertuang; di dalamnya terdapat perkataan kekufuran, kata-kata yang tak pantas seperti pada syair Imru Al-Qais. Didalamnya terdapat kesombongan jahiliyah, pujiyan pada kezhaliman, ajakan pada kezhaliman dan berbagai hal. Namun orang-orang terdahulu tetap membacanya untuk mendapatkan kebaikan dari bacaan. Mereka mengambil daging yang bisa dikonsumsi dan meninggalkan racunnya.

Dari sini, tidak ditemukan bacaan untuk memurnikan. Artinya, orang yang membaca kitab-kitab *turats* lalu ingin memurnikan - sebagaimana mereka sangka- dengan memberikan komentar (*ta'liq*) di dalamnya, mereka telah melakukan kesalahan.

Hendaknya kita membedakan antara aktivitas yang menghasilkan pengetahuan dengan sesuatu yang hanya mengolok-olok. Mengapa Allah memerintahkan kita tidak bermajelis dengan orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah dalam firman-Nya:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka.” (Al-An'am: 68)

Mengapa perintah ini? Karena hanya bermajelis untuk mendengarkan celaan dan penghinaan. Tetapi jika mereka ingin mengajak diskusi dan debat hendaknya antum duduk bersama mereka dan teguh pada pendirian antum. Antum mendebat dan berdiskusi di atas al-haq. Syaratnya antum memiliki senjata (ilmu),

maka tidak diperkenankan siapa yang tidak memiliki senjata turun ke medan laga menantang duel.

Wajib bagi siapapun yang hendak turun ke medan perang dan disegani lawan menguatkan dirinya terlebih dahulu, berlatih terlebih dahulu dan mahir menggunakan senjata di medan pertempuran. Karena itu kami menyerukan meninggalkan bacaan untuk memurnikan, tetapi bacaan tersebut hanyalah untuk kesatria yang mampu terlibat pertempuran.

Tidak diperkenankan membaca buku-buku komunisme bagi mereka yang tidak mampu membantahnya, yang tidak mengetahui kesesatannya, yang tidak mengetahui bagaimana mengubah iman menjadi gagasan yang tersusun secara ilmiah sedangkan imannya tidak mantap. Fitrahnya bagus tetapi tidak kuat.

Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alai wassalam* :

كُلُّ مُولُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَإِبْرَاهِيمَ بْنُهُ دَانَهُ أَوْ يُحْجَسَانَهُ أَوْ يُنْصَرَانَهُ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

Dilarang membacanya karena fitrahnya tidak mampu membentenginya. Apakah dia akan tetap dalam keimanan? Iya, jika dia berdiam diri sebagai seorang muslim. Tetapi jika ingin bertempur apakah dia mampu? Dia tidak akan mampu karena *“Ayahnya yang menggiring dia kepada Yahudi.”*

Jika seseorang hanya berperang dengan bekal imannya saja, kita katakan; bermodal fitrah keimanamu saja tidak akan mampu berperang. Harus ada upaya terlebih dahulu mengubah imanmu pada tataran ilmu yang bisa memproduksi dan peralatan tempur yang mampu mengendalikan dahsyatnya pertempuran.

Mereka yang hanya hidup di atas fitrah tidak akan mampu bertahan dalam peperangan, seperti orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan militer tidak akan mampu terjun dalam pertempuran dan pergulatan fisik. Hanya bekal fitrah tidak cukup. Tatkala dikatakan, “Ayahnya yang menggiring dia kepada Yahudi,” dia akan berubah hanya karena lingkungan dan sistem yang dia hidup di dalamnya. Maka ayahnya yang akan membuatnya dia Yahudi atau majusi atau nasrani. Hanya dengan fitrah saja tidak akan mampu.

2 Hari ini Periode Pergulatan Melawan Jahiliyah

Kami sampaikan, jangan sampai penuntut ilmu tidak mau membaca. Jangan takut membaca apapun tetapi bacalah dengan bekal ilmu. Dari sini kami peringatkan pada perkara yang sudah tersebar. Hari ini, dengan keutamaan Allah, menjadi periode pergulatan melawan jahiliyah setelah fitnah Salman Rusydi dengan Ayat-ayat Setannya.

Salman Rusydi berasal dari India memiliki kepakaran pada ushul-ushul Ismailiyah menulis buku Ayat-ayat Setan. Setelah itu meledak demo, negara-negara mengambil kesempatan mengambil keuntungan dan Khomeini mengambil kesempatan untuk menaikkan dirinya sebagai pembela Islam.

Ayat-ayat Setan mencela umahatul mukminin, sedang Khomeini dan Rafidhah juga mencela umahatul mukminin lebih kasar dari Salman Rusydi, tetapi mereka melakukan pembelaan kepada Sunni karena faktor politik. Terjadi demo di seluruh dunia, buku Ayat-ayat Setan dibakar, sehingga orang ini menjadi terkenal di seluruh dunia sampai diundang Presiden Amerika Serikat dan diberikan perlindungan. Buku itu kemudian diterjemahkan ke lebih dari 200 bahasa.

Banyak orang yang ingin tercatat dalam sejarah dengan cara mengencingi sumur Zam-zam. Apakah antum pernah mendengar

kisah Badui mengencingi sumur Zam-zam waktu Haji? Polisi menangkapnya. Dalam interogasi ditanyakan, mengapa kamu mengencinginya? Badui itu menjawab, “Aku ingin terkenal tercatat dalam sejarah.”

Kebanyakan orang ingin diingat sejarah melalui pintu ini. Melalui cara yang sangat mudah. Menulis syair yang tidak ada nilainya berisi celaan pada Nabi kita atau perendahan pada Al-Quran. Lalu menjadi terkenal dan muncullah para pembela-pembela. Terdapat lembaga tidak bermutu yang kerjanya mengampanyekan kebebasan berpendapat. Hingga seluruh dunia membelanya. Media-media menggorengnya setiap hari agar dia menjadi terkenal dan berhak untuk dibela oleh masyarakat dunia yang merdeka. Jika dia tidak dibela bisa mati.

Sebab itu kami sampaikan peringatan di sini, **tinggalkan orang-orang yang perkataannya tidak jelas. Abaikan, pada waktunya mereka akan mati sendiri.** Ada yang menulis artikel pembacanya tidak sampai seratus orang. Mereka menulis dan tidak ada yang tertarik membacanya. Mereka mencetak tulisannya sejumlah 200 eksemplar tapi tidak ada yang membacanya sampai dibagikan gratis dan diberi hadiah siapa yang mau membacanya. Tapi tidak ada yang mau membacanya. Orang-orang tidak memedulikannya.

Mereka akan mati dan tidak ada seorangpun yang mengenalnya. Mereka mengundang orang-orang mendengar pidatonya dan tidak ada yang mau datang. Mereka mengundang pada acara pembacaan syair tapi tidak ada yang mau datang. Buku-buku mereka tidak tersebar.

Lalu bagaimana metodenya agar viral? Mereka menulis diwan syair, kasidah atau artikel yang berisi celaan pada agama kaum muslimin dan Al-Quran. Lalu apa yang menyebabkan antum mengetahui bacaan tersebut? Contohnya kasus karikatur!

Meledak kemarahan kaum muslimin dan muncul pembelaan pada agama. Biarkan, mereka akan segera mati. Karya mereka tidak bermutu. Mereka akan mati dalam dendam karena tidak ada seorangpun yang mau membacanya. Inilah yang akan membunuhnya. Tetapi jika antum terpancing, dagangannya akan laris manis menjadi *best seller*. Abaikan saja mereka.

Artikel mereka itu *unfaidah*, artikel tidak ada mutu tidak perlu meliriknya karena tidak membangun ilmu pengetahuan dan hidayah. Bahkan menurut kejahiliyahannya pun tidak bermanfaat, tidak bernilai. Mereka itu seperti orang yang masuk rumah dan mengkafirkan dirinya sendiri. Tidak ada hukum syari yang kita terapkan padanya dan biarkan dia mati sendiri. Jangan angkat isunya seperti yang dia inginkan. Karena dia bernafsu untuk viral.

Jadi yang ingin kami sampaikan di sini, semua bacaan adalah ibadah dan semua bacaan akan membangun kemantapan beragama. Tidak ditemukan bacaan untuk memurnikan. Tetapi ada bacaan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, harus dibedakan. Terdapat bacaan yang memiliki nilai sampaipun ditulis oleh musuh kita. Ada pula bacaan yang nihil nilai, bacaan ini tidak perlu dilihat dan diperhatikan.

3 Fakta Menggerikan yang Terungkap dari Buku Al-Mut'ah

Buku Al-Mut'ah ini, mengungkap fakta menggerikan dalam sejarah manusia. Antum mengetahui bahwa hubungan seks secara jelas menuntun pergerakan manusia. Manusia bergerak karena syahwatnya dan syahwat yang paling besar bagi manusia adalah seks.

Apabila antum membaca surat Al-A'raf menemukan penyebab kerusakan Bani Adam, yang menurunkan Adam 'alaihissalam ke bumi adalah syahwat. Maka disampaikan peringatan tentang kerusakan ini yang menjadikan setan memanfaatkannya dalam

menyusun fondasi-pondasi kekafiran sesat syaithaniyah pada manusia untuk mencapai keinginannya yaitu seks.

Syahwat adalah perkara berbahaya sepanjang sejarah manusia. Dengannya orang jatuh dan dengannya orang lain unggul. Rumah tangga hancur dan kerajaan juga bisa hancur. Karena itu, masalah ini sangat berbahaya. Para ahli ilmu harus memperhatikan serius. Menyikapinya dengan benar dengan tidak melonggarkannya hingga kita bisa menderita kanker mematikan dan tidak menutup mata sehingga menimbulkan malapetaka dan penderitaan dalam kehidupan masyarakat, keluarga, rumah tangga dan peradaban.

Oleh karena itu, ketika membaca tulisan ini, antum harus tetap bersikap menjadi orang yang mulia yang sedang membaca sebuah buku, tidak jatuh dalam arus bacaan yang mencuri prinsip dan jiwa antum. Hal ini tidak boleh terjadi pada antum, sebaiknya antum membacanya secara sadar dan kritis yang telah saya istilahkan dengan *qiraah jadaliyah* (membaca dialektis).

Sekarang kita masuk pada pembahasan buku. Penulis, Syahla Al-Hairi adalah cucu dari tokoh intelektual Iran yaitu Al-Hairi. Syahla berpaham sekular, ajaibnya suaminya beragama kristen. Antum harus membaca buku secara detil walau itu dianggap tidak penting. Apa yang dikatakannya di awal buku? Dia tulis: "Aku berterima kasih pada suamiku Walter." Jadi suaminya kristen.

Pada awalnya, Syahla seorang Rafidhah, kemudian pindah ke Barat dan menikah dengan orang Barat sampai dia mendapat gelar Doktor atau Profesor bidang ilmu sosial. Kita tidak mengetahui informasi lainnya. Buku ini, jika kita telisik dari judulnya -ini penting-, yaitu untuk mempelajari fikih dari studi lapangan sosial. Topik buku ini adalah realitas fikih sosial.

Terdapat kesalahan dalam memandang fikihnya, tetapi bagaimana caranya menyingkap kesalahan tersebut? Bisa jadi kita tidak hanya menyingkapnya dari sisi pendalilan tetapi dari sisi

konsekuensinya. Hal ini yang dikatakan sebagian ulama dengan: “**Jika disampaikan padamu dua pendapat dalam suatu masalah maka perhatikan konsekuensinya.**” Apa akibat atau dampak dari fikih tersebut?

Misalnya, jika kita sampaikan hukum shalat jamaah itu sunah lalu menyebar di masyarakat, apa yang akan terjadi pada fikih ini? Masyarakat akan meninggalkan masjid dan menelantarkannya. Tapi katakan hukumnya wajib karena melihat akibat jika dikatakan sunah. Sedang memakmurkan masjid merupakan tujuan Islam. Harus diperhatikan bahwa, mencermati fikih sesuai dengan realitas sosial.

Orang mungkin berbeda pendapat, tetapi ketika mereka melihat hasilnya, pandangan mereka tidak berbeda. Berkenaan dengan nikah mut'ah, merupakan masalah fikih kontroversial yang menjadi acuan perbedaan pendapat antara sunah dengan rafidhah.

Seperti yang antum ketahui *ayuhal ikhwah*, dalam kitab-kitab *mutun aqidah*, sebagian ulama menyebutkan permasalahan fikih untuk membedakan antara aqidah suni dan bidah. Misalnya Abu Ja'far Ath-Thahawi menyebutkan di *matan aqidahnya* permasalahan mengusap khuf. Padahal mengusap khuf masalah fikih bukan aqidah. Tetapi tatkala mengusap khuf menjadi salah satu materi pembeda antara sunah dan bidah maka beliau menyebutkannya. Rafidhah mengusap khuf dengan cara mengusap kaki sedang sunni tidak mengusap kaki tetapi mengusap kedua sepatu khuf.

Demikian pula mut'ah. Kawin mut'ah hari ini menjadi salah satu pokok pembeda antara sunni dengan rafidhah. Mereka para rafidhah melakukan pemberian pada praktik kawin mut'ah. Aku katakan pada penuntut ilmu: Sesungguhnya kitab paling bagus dalam memaparkan dalil-dalil rafidhah tentang kawin mut'ah adalah kitab **Nikahul Mut'ah** karya Hani Al-Fukaiki. Kitab ini dibantah oleh Syeikh Muhammad 'Abdurrahman Al-Ahdal dalam tesis magister berjudul **Nikahul Mut'ah**. Kedua kitab ini menjadi acuan terbaik dalam memaparkan pandangan kedua pendapat.

Setelah rafidhah berhasil menguasai Iran dengan revolusi, terjadilah apa yang terjadi. Tersebar banyak sekali kitab-kitab mengenai kawin mut'ah. Jadi kitab yang ditulis oleh Syahla ini merupakan penelitian sosial pada fikih yang dianut oleh suatu kaum. Setelah itu kita melihat pada realitas dampak sosial. Mengapa kita melihat realita dampak sosial? Karena kita mengetahui kaidah dalam kaidah-kaidah penelitian mazhab bidah bahwa mazhab bidah itu selalu berkembang.

Saat mazhab rafidhah lahir, mereka menamakannya rafidhah karena *rafidh* (menolak) Zaid bin 'Ali sebagai imam. Terbentuklah mazhab rafidhah: Ja'fariyah, *istna 'asyariah* (imam dua belas), rafidhah dan lain sebagainya. Terbentuklah mazhab ini, pada setiap sekte memiliki aqidah masing-masing terpecah menjadi dua mazhab aqidah, terpecah lagi menjadi berbagai banyak aqidah. Tetapi setidaknya terdapat dua sekte besar. Kemudian setiap sekte berkembang aqidah-aqidah baru. Jadi apa artinya?

Arti pernyataan di atas adalah bahwa aqidah tersebut tidak mempunyai landasan ilmiah yang dapat digunakan untuk menghilangkan kebid'ahan. Karena pertama, aqidah membuka kerusakan. Kedua, aqidah digunakan untuk melayani hawa nafsu. Karena itu, ajaran dari ajaran-ajaran ahlu bidah akan mengembangkan bidah baru.

Jika ada yang mengatakan, masalah itu juga menimpa ahlus sunah. Kami katakan, apabila terjadi perbedaan pendapat maka lihat perbedaannya antara apa yang terjadi pada sunni dan bandingkan dengan ahlu bidah.

Pada ahlus sunah, kita akan menemukan beberapa aqidah. Kalau bukan ahlu hadits, asy'ariyah atau maturidiyah. Ada berapa mazhab aqidah? Tiga mazhab aqidah. Perbedaan aqidah antara asy'ariyah dengan maturidiyah sangat sedikit. Seperti dikatakan oleh sebagian peneliti: Perbedaan antara asy'ariyah dengan maturidiyah hampir-hampir hanya perbedaan lafdziyah saja.

Demikian pula perbedaan aqidah antara keduanya dengan ahlul hadits juga sangat sedikit.

Sekarang kita lihat pada perbedaan mazhab aqidah pada ahlu bidah syiah. Perhatikan perbedaan antara zaidiyah dengan rafidhah, sangat jauh perbedaannya. Misalnya dalam zaidiyah saja. Pada awal pembentukannya mereka ridha pada Abu Bakar dan Umar. Kemudian pecah dan muncul mazhab zaidiyah yang mencela Abu Bakar dan Umar. Demikianlah.

Tujuan saya menerangkan masalah ini bahwa **perbedaan pendapat aqidah dalam ahlus sunah sangat ringan dan lemah. Berbanding terbalik dengan ahlu bidah bahkan pada satu mazhab, mereka memvonis kafir satu sama lain walhamdulillah.** Apa yang terjadi atas mereka tidak menimpa ahlus sunah. Asy'ariyah tidak mengafirkan ahlu hadits, demikian pula sebaliknya ahlu hadits tidak mengafirkan asy'ariyah. Jika ada yang mengeluarkan statemen mengkafirkan itu bukan dari ulama tetapi dari orang-orang bodoh.

Ingin saya sampaikan, **mazhab bid'ah adalah mazhab yang selalu berkembang tidak terkendali dan berbahaya. Wajib atas kita mengamati penerapan perkembangan mazhab tersebut di masyarakat. Bagaimana mazhab ini diterapkan dan ditetapkan di masyarakat.**

4 Transisi Gagasan ke Institusi

Ketika kita membahas kasus mut'ah, kita bertanya bagaimana penerapan dan penetapannya. Kajian ini akan kita diskusikan yaitu bagaimana sebuah gagasan bertransisi ke institusi.

Kita pernah mendiskusikan bagaimana sesuatu yang haram dapat bertransisi menjadi diperbolehkan di masyarakat. Kita diskusikan bersama ikhwah ketika kita membaca kitab Al-Muwafiqat. Imam Asy-Syatibi menerangankannya secara rinci. Bahwa sesuatu

itu bisa diperbolehkan padahal itu bagian dari keharaman seluruhnya. Bagaimana caranya?

Yaitu ketika ditransisikan ke institusi dan ditetapkan dengan keputusan kelembagaan. Perkara yang haram itu berubah menjadi boleh yang berlaku di masyarakat kemudian menjadi dominan yang ditetapkan oleh lembaga institusi dengan kebijakan fiskal.

Sekarang, saya berikan contoh bagaimana Syahla Al-Hairi menerangkan transisi ide mut'ah ke institusi, transisi ke fiskal negara, transisi ke legalitas di masyarakat, transisi ke dunia perdagangan dan ekonomi.

Musibah mut'ah hari ini, syiah membawanya dilegalkan dalam institusi. Seorang Mullah duduk di rumahnya di Al-Husseniyah bersama mushaf. Lalu datang wanita bersama laki-laki berkata: "Saya ingin melakukan transaksi 50 ribu tuman (rial), aku ingin melakukan ini dan itu." Mullah menjawab, "Tunggu sejenak, silahkan bayar dahulu." Mullah membuka mushaf kemudian berkata apa yang di dalam mushaf, "Silahkan lakukan."

Permisalannya seperti di tempat kita, seseorang sakit dan berobat ke dokter. Seluruh praktik dokter harus mendapat izin legalitas institusi. Kita mengeluh pada dokter, "Kepala saya sakit." Dokter memeriksa, "Buka mulutmu, oh, anda mengalami peradangan. Minum dua pil ini." Antum membayar dan selesai masalah karena dokter dilindungi institusi.

Apapun boleh ketika suatu urusan berubah dilegalkan oleh lembaga apalagi terdapat faktor ekonomi maka menjadi mazhab baru yang umum di tengah masyarakat. Masalah itu menjadi boleh padahal hakikatnya haram. Lalu mengapa bisa? Sebab dilembagakan.

Dengan demikian, hendaknya memperhatikan atas aktivitas transisi gagasan ke institusi. Aturan-aturan apapun yang diberlakukan di masyarakat dianggap boleh karena dilegalkan oleh

institusi; ketika ide beralih menjadi penipuan dan penghalalan atas dasar keputusan institusi.

Dari sini tampak bahaya ketika mengubah ide ke institusi yang diinginkan oleh pembuat undang-undang. Saya kira masalah ini telah antum ketahui, saat banyak contoh-contoh di tengah masyarakat kita ada hukum-hukum kebolehan yang dikuatkan dengan ketetapan oleh lembaga untuk tujuan legalitas ekonomi dan pekerjaan.

Misalnya praktik ruqyah. Hari ini ruqyah telah berubah menjadi profesi yang dilembagakan di bawah legalitas yayasan Kemenkumham. Ada pasian, ada pembayaran. Orang-orang yang melakukan aktivitas ini di negeri-negeri kita mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Hanya modal jenggot. Dia gagal bekerja di manapun, tetapi dengan modal jenggot dia mendirikan yayasan. Masya Allah, betapa ajaib fakta ini, bahwa ruqyah memiliki barakah sangat besar, yakni orang mendapatkan manfaat dari profesi ini dan tidak ada yang menyibukkan dari pekerjaan ini kecuali orang-orang dhuafa.

Ajaibnya pula, sangat sedikit ulama yang berprofesi sebagai peruqyah. Maka terjadi transisi apa yang dibolehkan syariat menjadi profesi yang dilembagakan secara legal. Kasus-kasus seperti ini harus kita perhatikan.

Contoh kasus lain, tentang lembaga habaib. Pada prinsipnya, ahlul bait adalah mahkota, mereka adalah manusia paling mulia dan suci secara nasab. Walaupun terdapat manusia yang paling merusak karena kekafirannya seperti Abu Jahal.

Sekarang, penghormatan pada habaib berubah dari takzim atas dasar syariat ke kelembagaan. Maka orang berupaya masuk ke lembaga habaib, bekerja di sana, mengajak anak-anaknya bekerja di sana dan menggalang jamaah terlibat di sana. Demikianlah

perkara nasab bertransisi ke institusi, bertransisi ke pintu dari pintu-pintu rizki dan mencari nafkah.

Penjelasan saya ini sesuai dengan apa yang dikupas oleh Syahla Al-Hairi tentang praktik mut'ah yang berubah dari gagasan boleh oleh syiah menjadi boleh legal oleh institusi.

Kita katakan hukum mut'ah pada asalnya dibolehkan, saya katakan pada **asal** bukan pada hukum perkembangannya dalam masyarakat -ingin saya tekankan di sini- karena saya melihat sebagian ahlus sunah jatuh dalam kesalahan tanpa melihat hukum perkembangannya. Sehingga mereka mengatakan, tidak boleh berpendapat mut'ah itu zina.

Pendapat itu benar (bahwa asalnya mut'ah itu bukan zina - pent), tetapi mereka salah dalam ketidakpahaman bahwa mut'ah telah bertransisi ke institusi bukan lagi pernikahan. Mut'ah telah berubah menjadi lembaga fiskal, lahan pekerjaan dan lembaga resmi. Di kantor itu laki-laki dan perempuan duduk di depan syeikh memungut bayaran akad dan seterusnya.

Inilah yang antum sebut prostitusi. Bisa jadi ada Syeikh sunni berkata kepada antum, "Tidak boleh mengatakan mut'ah itu prostitusi." Antum bertanya balik, "Kenapa?"

Syeikh menjawab, "Andai bisa disebut prostitusi dan perzinahan maka seakan-akan antum mengatakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* membolehkan zina ketika membolehkan mut'ah pada hari diperkenankannya yaitu dalam perang Autas."

Antum mungkin pernah mendengar pendapat seperti ini, yaitu tidak boleh mengatakan mut'ah itu zina. Sebabnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* pernah membolehkannya kemudian mengharamkan selama-lamanya dalam hadits 'Ali *radhiyallahu 'anhu* disebutkan dalam peristiwa Khaibar.

Apakah dengan dibolehkannya sesaat bisa antum katakan Rasulullah membolehkan zina? Bagaimana membantah statemen yang mengatakan mut'ah yang dipraktikkan di masyarakat bukan zina. Inilah yang dijelaskan dalam buku Syahla.

Asas pernikahan pada semua bentuknya untuk membangun rumah tangga. Ada laki-laki dan wanita, seperti itulah gambarannya. Sampai ketika syariat mengaturnya, kembali pada tujuan untuk membangun rumah tangga. Tetapi ketika bentuk ini diseret sesuai dengan kehendak para Mullah Syiah, seperti yang saya sebutkan, laki-laki pergi menuju kantor pernikahan lalu disodorkan foto-foto wanita oleh Mullah. Setelah memilih, datanglah wanita tersebut duduk.

Jadi, mut'ah telah bergeser menjadi sebuah lembaga seperti antum ketahui. Ketika mut'ah sekarang telah menjadi suatu yang dilembagakan maka itu zina dan ini jawaban benar.

Model amalan yang dilembagakan ini tampak pula di dunia Islam, menimpa ahlu sunnah seperti telah kami sampaikan tentang lembaga habaib dan ruqyah. Fatwa juga telah beralih ke lembaga institusi seperti lembaga Haiah Kibarul Ulama. Lembaga Haiah Kibarul Ulama adalah bid'ah. Ketika para ulama itu diangkat sultan menjadi mufti, lalu atas perintah siapa dia berfatwa?

Sultan Salim sewaktu masuk ke Damaskus dan membentuk Haiah Kibar Ulama, para ulama menolak dan menyatakan lembaga itu bid'ah. Sekarang ilmu juga telah bertransisi ke institusi. Dibentuk oleh siapa? Ini musibah! Bukan ulama yang membentuknya, tetapi dibentuk oleh institusi lain yang berkuasa atasnya. Padahal seharusnya, ulama yang menguasai ilmu.

Tujuan akhir yang ingin saya sampaikan, yaitu perkara sangat penting: **Terdapat perkara-perkara yang boleh tetapi ketika bergeser menjadi kelembagaan maka dia berubah menjadi**

bentuk lain. Menjadi bentuk penipuan, transaksi hukum, negosiasi dan perdagangan di atas dasar yang salah.

Institusi semacam Haiah Kibarul Ulama menimbulkan bahaya apa? Bahaya terbesar yaitu keberadaan lembaga yang menilai ulama melalui pendekatan tidak Islami.

Pada asalnya, seharusnya seseorang masuk ke dalam lembaga ilmiah karena realitas pengakuan masyarakat dan ilmu yang dimilikinya. Bagaimana masyarakat bisa mengenal seseorang dia alim atau bodoh?

Manusia memiliki perasaan sebagaimana manusia bisa mengerti dan mengambil manfaat dari perkataan baik. Allah meletakkan dalam fitrah manusia perasaan halus untuk mengerti perkataan siapa yang alim dan siapa yang jahil. Bisa saja ada orang yang menipu sebagian orang tapi dia tidak bisa memperdaya semua orang setiap saat. Masalah ini sudah dimaklumi.

Karena itu, hendaknya biarkan masyarakat yang menilai siapa yang alim dan biarkan ilmu yang menilai pemiliknya seperti dikatakan oleh Imam Malik: “Aku tidak berfatwa sampai mendapat izin para ulama.”

Kelembagaan ilmiah harusnya muncul secara alami di tengah masyarakat dan diakui oleh para ulama. Siapa yang bersaksi? Dia berkata, “Fulan memberikan kesaksian padaku bahwa orang itu demikian.” Siapa yang mentazkiyah fulan? Ada orang yang memberikan tazkiyah dan bersaksi atasnya. Maka institusi ilmiah ini adalah institusi yang terbuka dengan pengakuan ilmu yang dikuasainya dan pengakuan ulama serta pengakuan masyarakat Islam yang menggelarinya sebagai ulama.

Problem sekarang adalah, institusi ini dibentuk atas dasar undang-undang: Tidak boleh siapapun mengeluarkan fatwa urusan masyarakat kecuali lembaga agama yang ditetapkan pemerintah.

Ini keburukan, sesat dan penyimpangan. Ini menyelisihi agama Allah suka atau tidak. Siapa yang membentuk Dewan Fatwa Haiah Kibarul Ulama? Apakah sebuah institusi ilmiah yang berdiri karena faktor kemampuan ilmiah anggotanya ataukah didirikan oleh pemerintah?

Setidaknya itulah yang dapat dikatakan mengenai masalah ini. Buktiunya adalah, kita menemukan seorang syeikh dan ulama yang duduk di komisi fatwa tatkala dia berfatwa menyelisihi kebijakan pemerintah dia dipecat dari institusi!

Mereka menamakan Dewan Kibarul Ulama. Dimengerti bahwa antum mengetahui semua yang duduk di sana ulama. Tetapi ketika mereka menyelisihi pemerintah, mereka turun jabatan dari ulama menjadi bukan ulama. Di sinilah timbalan ilmu jika menyelisihi pemerintah.

Demikianlah. Maka kesesatan dan penyelewengan ini tidak boleh. Bahkan Abu Bakar As-Shidiq tidak membentuk Haiah Kibarul Ulama, tidak menjadikan keulamaan sebagai jabatan sehingga ada yang diberi jabatan ulama dan dicopot dari jabatan ulama. Siapa yang ulama tetaplah ulama walau tanpa jabatan.

Kelembagaan ilmiah menjadi kelembagaan terbesar sepanjang sejarah umat kita, tetapi kelembagaan tersebut berdiri secara alami memiliki kedaulatan mandiri melayani masyarakat bahkan memiliki kedaulatan di atas pemerintah. Musibah terjadi ketika kelembagaan ilmiah tunduk melayani pada orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya.

5 Tentang Artikel

5.1 Referensi

Umar bin Mahmud, Abu Qatadah. (2016). *Tafrigh Masyru' Alfu Kitab Qabla Mamat Juz 1*. Muasasah Tahaya.

5.2 Metode Penulisan

Artikel ini diringkas dan diterjemahkan dari Kitab *Alfu Kitab Qabla Mamat* Juz 1 Karya Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* Pasal Munaqasyah Kitab Al-Mut'ah hal 125 yang diterbitkan oleh Muasasah Tahaya.

Asal kitab tersebut adalah serial episode ceramah Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* yang kemudian Muasasah Tahaya – *jazahumullah khairan* - melakukan ekstraksi audio ke format teks lalu menerbitkannya. Kami kemudian meringkas dan menerjemahkan untuk mengambil pikiran-pikiran pokok pasal buku yang didiskusikan. Pembaca yang ingin mengambil manfaat kitab lebih sempurna silakan membaca kitab asli.

5.3 Saran

Kami menerima saran dan komentar. Silakan kirim email ke zenibrahim@icloud.com

5.4 Ketersediaan

Alhamdulillah, penulisan ini atas fadhilah Allah selesai dikerjakan pada Ahad 19 Jumadil Awal 1445 H dan dipublikasikan PDF pertama kali pada Rabu 18 Syaban 1445 H di Channel Telegram Pustaka Qolbunsalim <https://t.me/pustakagolbunsalim> .

5.5 Pengembangan

Artikel ini dapat dikembangkan dengan menambah dan melengkapi terjemahan, memberikan *ta'liq* (catatan kaki), menerjemahkannya ke bahasa lain seperti Inggris, Melayu, Tagalog dll, sebagai sumber referensi daftar pustaka atau mengambil *quote*.